

Unsur Kelisanan dalam Naskah *Syair Nasihat Ibadah*: Tinjauan Ciri Kelisanan Walter J. Ong

Elements of Orality in the Manuscript of Syair Nasihat Ibadah: A Review of Walter J. Ong's Orality Characteristics

Muhammad Anas Wifaqul Azmi^{a,1*}, Bagus Kurniawan^{b,2}

^{a,b} Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
muhammadanas@student.uns.ac.id, singawardhana@yahoo.com

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 29 September 2025

Direvisi: 21 Oktober 2025

Disetujui: 30 Oktober 2025

Keywords

Orality

Malay culture

Syair Nasihat Ibadah

Walter J. Ong

Literature

Kata Kunci

Kelisanan

Budaya Melayu

Syair Nasihat Ibadah

Walter J. Ong

Sastra

ABSTRAK

Abstract

This article is written to demonstrate the oral aspects of the Syair Nasihat Ibadah stored in the French National Library collection under the code Malayo-Polynesian 245. The oral aspects will be reviewed based on Walter J. Ong's theory of orality. The research method used is qualitative descriptive. The manuscript was read carefully and then analyzed using Walter J. Ong's theory of orality. The research steps began with intensive reading, data selection by choosing objects that were relevant to the focus of the study, analyzed using Walter J. Ong's theory of orality, and drawing conclusions. The aspects of orality that were found were conservative, additive, close to everyday life, and participatory. The conservative aspect was found in the patterns in the writing of the work and its function to pass on values to society. The additive aspect was found in describing the benefits of following the advice given. The aspect of closeness to everyday life can be found in the depiction of the advice given. The participatory aspect can be found when the author invites readers to follow the narrative interactively.

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk menunjukkan aspek kelisanan dalam *Syair Nasihat Ibadah* yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional Perancis dengan kode Malayo-polinésien 245. Aspek kelisanan akan ditinjau dari teori kelisanan Walter J. Ong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Naskah dibaca dengan teliti dan selanjutnya dianalisis dengan teori kelisanan Walter J. Ong. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan pembacaan intensif, pemilihan data dengan memilih objek yang sesuai dengan fokus kajian, analisis dengan menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong, dan penarikan kesimpulan. Aspek kelisanan yang ditemukan adalah konservatif, aditif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan partisipatif. Aspek konservatif ditemukan dalam pola-pola yang ada dalam penulisan karya dan fungsinya untuk mewariskan nilai kepada masyarakat. Aspek aditif, ditemukan dalam menggambarkan manfaat dari melakukan nasihat yang disampaikan. Aspek dekat dengan kehidupan sehari-hari, dapat ditemukan dalam penggambaran nasihat yang diutarakan. Aspek partisipatif, dapat ditemui saat pengarang mengajak pembaca untuk mengikuti narasi secara interaktif.



1. Pendahuluan

Sastra lisan Melayu merupakan bagian integral dari warisan budaya Nusantara yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu bentuknya adalah *Syair Nasihat Ibadah*, yang menyampaikan ajaran agama dan etika melalui bait-bait puisi yang mudah diingat dan disampaikan secara lisan. Keberadaan syair ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyebaran nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Melayu.

Apabila kita telusuri, tradisi lisan dalam naskah-naskah Melayu bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Sebelum tradisi tulis ditemukan, tradisi lisan banyak berkembang di masyarakat dan telah diturunkan secara turun temurun. Tradisi lisan, yang kemudian dapat dijumpai dalam bentuk sastra lisan, telah didahului dengan menyebarnya berbagai macam bentuk narasi yang menyebar di masyarakat. Narasi-narasi tersebut berbentuk folklor, legenda, epos, nyanyian, syair, gurindam, dan berbagai bentuk lain (Wirajaya, 2014). Bentuk-bentuk ini merupakan variasi bentuk yang ada dalam dunia sastra Melayu tradisional.

Sastra Melayu tradisional merupakan sebuah epistemologi besar yang tidak terlepas dari banyak faktor, salah satunya adalah islamisasi. Masuknya Islam merupakan awal mula bergeraknya sastra Melayu yang awalnya mempuyai doktrin kosmologis menjadi teosentris, di mana pusat alam semesta yang dulunya adalah siklus alam semesta dan raja-raja, sekarang berubah menjadi Tuhan (Allah). Perubahan ini menjadi salah satu transformasi besar dalam dunia sastra. Karya sastra yang awalnya menjadi legitimasi raja-raja, berubah fungsinya untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, menyebarkan nilai-nilai luhur, dan menjadi saran pengajaran bagi masyarakat luas (Braginsky, 2004).

Pengaruh lain yang dimunculkan dari kedatangan Islam dapat dilihat dari banyaknya naskah-naskah yang menggunakan aksara Jawi. Aksara Jawi sendiri merupakan hasil akulturasi dari bahasa Melayu dan aksara Arab, di mana aksara Arab digunakan untuk menulis karya tulis berbahasa Melayu dengan penyesuaian dalam teknis penulisan dan pembacaan. Salah satu penyesuaian tersebut adalah adanya penambahan 5 aksara yang bukan huruf hijaiyah untuk memenuhi kebutuhan fonem Melayu yang lebih variatif daripada fonem Arab (Roza, 2017). Aksara Jawi inilah yang kemudian banyak digunakan untuk menuliskan berbagai tradisi dan karya sastra Melayu yang dapat kita jumpai hingga hari ini.

Naskah-naskah tersebut memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah pewarisan tradisi dan nilai-nilai masyarakat. Nilai-nilai dalam masyarakat Melayu, khususnya, memiliki hierarki dan tingkatan khusus yang dinamakan “tiga tungku sejarah”. Ketiga nilai tersebut adalah nilai agama, nilai adat, dan nilai tradisi (Hamidy dalam R, 2014). Pewarisan nilai-nilai tersebut banyak berjalan dan terus dilakukan melalui naskah-naskah kuno.

Pewarisan nilai-nilai tersebut, walaupun tertulis dalam naskah kuno, masih membawa unsur-unsur kelisanan dalam penyampaiannya. Budaya lisan yang sebelumnya tersebar dan digunakan oleh seluruh manusia perlahan bergeser menjadi budaya tulis. Cara berpikir lisan seperti dialogis, kontekstual, dan performatif, perlahan mulai bergeser kepada nilai-nilai yang sarat dengan cara berpikir tulis, yakni reflektif, representatif, dan abstrak. Pergeseran ini berakar pada cara berpikir Aristotelian, yang mengedepankan cara berpikir yang terstruktur, mengabstraksi pengetahuan menjadi kategori, definisi, dan silogisme (Ong, 1950). Meskipun begitu, pewarisan dan penyebaran nilai-nilai dalam konteks masyarakat Melayu masih banyak menggunakan

unsur-unsur kelisanan.

Salah satu naskah yang cukup terkenal adalah *Bustan Al-Salatin* yang dikarang oleh Nuruddin Al-Raniri. Naskah yang berisi ketatanegaraan ini merupakan salah satu naskah yang menjadi acuan untuk para sultan di Pasai dalam menjalankan pemerintahannya (Rusdin, 2005). Sementara itu, pewarisan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat Melayu dapat dijumpai dalam naskah Hikayat Putri Salamah yang berisi nasihat Nabi Muhammad kepada istri beliau. Dari naskah Hikayat Putri Salamah, kita dapat menyimpulkan bahwa penyebaran Islam dalam budaya Melayu tidak seluruhnya menggunakan ajaran Islam tekstual, melainkan dapat juga dimasukkan dalam cerita keseharian (Rusdin, 2005).

Pewarisan nilai-nilai tersebut tentu memiliki berbagai ciri dan pola yang dapat diamati, mengingat masyarakat niraksara menggunakan bahasa lisan sebagai satu-satunya cara untuk meneruskan nilai-nilai luhur yang mereka miliki. Tuturan yang disampaikan memiliki formula tertentu yang dapat dipahami dan diteruskan secara berkelanjutan oleh masyarakatnya. Ong (2013) menamakan formula tersebut sebagai unsur kelisanan yang memiliki beberapa ciri, yaitu aditif, agregatif, berlebih-lebihan, konservatif, empatis dan partisipatif, agonistik, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan situasional (Mustofa & Wirajaya, 2021). Ciri-ciri ini banyak dijumpai di naskah-naskah Melayu, karena pada masa itu, naskah-naskah Melayu khususnya yang berjenis syair, ditulis untuk dibacakan di depan publik sebagai sarana penanaman nilai kepada masyarakat.

Ciri kelisanan dalam naskah telah banyak dibahas sebelumnya, salah satunya adalah *Analisis Aspek Kelisanan pada Hikayat Perang Pandawa Jaya* yang ditulis oleh Sheila Amalia Mustofa dan Asep Yudha Wirajaya. Simpulan dari penelitian tersebut adalah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* memiliki ciri kelisanan aditif, agregatif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, tradisional, partisipatif, dan homeosentris (Mustofa & Wirajaya, 2021). Selain itu, penelitian lain yang juga berfokus pada kajian serupa adalah *Syair Jaran Tamasa: Suntingan Teks dan Analisis Kelisanan Walter J. Ong* yang ditulis oleh Hanisa Saputri. Penulis membahas mengenai ciri kelisanan yang terdapat dalam naskah *Syair Jaran Tamasa*, yakni konservatif, partisipatif, redundan, agregatif, dan homeostatis (Saputri, 2020). Penelitian lain yang memiliki kajian yang sama telah dilakukan oleh Maiyang Resmanti dengan judul *Syair Ardan: Suntingan Teks dan Analisis Kelisanan Walter J. Ong* oleh Maiyang Resmanti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah unsur kelisanan yang terdapat dalam *Syair Ardan* adalah tradisional atau konservatif, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, partisipatif sebagai wujud komunikasi nirjarak, bersifat agregatif dan tidak analitis, redundansi sebagai bagian dari peranti mnemonik berlebih-lebihan, dan bernada agonistik sebagai ciri khas budaya masyarakat lisan. (Resmanti, 2022). Akhida Rukhul Qisthi dan Bagus Kurniawan juga meneliti naskah kuno dengan kajian yang sama. Aspek kelisanan yang keduanya teliti adalah aspek kelisanan Ong pada *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi*. Simpulan dari penelitian tersebut adalah *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* memiliki lima aspek kelisanan yang lebih menonjol daripada aspek yang lain yaitu aspek berlebih-lebihan, agregatif, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Qisthi & Kurniawan, 2023).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan naskah *Syair Nasihat Ibadah* sebagai sumber data dan unsur kelisanan yang ada dalam teks tersebut sebagai objek kajian. Naskah ini dipilih karena memiliki nilai-nilai keislaman, khususnya mengenai ubudiyah dan mengandung banyak nilai-nilai tasawuf. Bahasan ini merupakan bahasan yang menarik mengingat masyarakat Melayu memiliki berbagai cara untuk mewariskan nilai-nilai religi. Secara khusus, naskah *Syair Nasihat Ibadah* dipilih karena memiliki beberapa

aspek kelisanan dan memiliki aspek mnemonik yang kental dalam penulisan syairnya. Syair ini berisi banyak nasihat keagamaan bagi khalayak umum, dan banyak membahas mengenai simbol-simbol dalam agama Islam yang dapat diingat dengan mudah oleh masyarakat. Menurut data yang dapat dijumpai di kolofon teks, syair ini merupakan gubahan Muhammad Cing Saidullah yang banyak menulis syair-syair seperti *Syair Burung*, *Syair Alif Ba Ta*, dan syair lainnya yang belum dinamai.

Teks yang berisi mengenai nasihat-nasihat ibadah ini selesai ditulis pada tahun 1826 (Saidullah, 1826). Teks *Syair Nasihat Ibadah* merupakan bagian dari naskah jamak yang berjumlah 6 teks dengan judul syair paling awal *Syair Burung*. Teks-teks berikutnya merupakan syair-syair nasihat dengan berbagai tema, meliputi nasihat dengan simbol-simbol burung, nasihat ibadah, hingga nasihat kehidupan sehari-hari. Teks *Syair Nasihat Ibadah* merupakan teks dengan urutan ke-6 atau paling akhir dalam naskah ini. Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Perancis (BNF) dan memiliki kode Malayo-polinésien 245 dan dapat diunduh melalui laman : <https://gallica.bnf.fr>. Teks dalam naskah ini penulis pilih karena merupakan salah satu naskah yang berisi mengenai nilai keagamaan dan memiliki unsur kelisanan yang kuat. Teks dengan unsur kelisanan yang kuat merupakan teks yang memiliki nilai-nilai tertentu untuk disebar dan diwariskan kepada masyarakat penerimanya. Naskah ini secara tidak langsung menjadi sebuah bukti akulturasi antara budaya Melayu yang sedang melakukan penyesuaian dengan datangnya gelombang Islam di tanah Melayu. Akulturasi ini merupakan salah satu bentuk kompromi penutur bahasa Melayu dengan perkembangan zaman. Interaksi bahasa dengan aspek-aspek yang kompleks seperti budaya, ekonomi, pendidikan, dan sosial, mengharuskan bahasa harus menyesuaikan diri dengan mengubah persepsi untuk menghindari konflik (Ramala, 2020).

Meskipun sudah menyesuaikan diri dengan mengubah persepsi dan makna bahasa, bahasa Melayu sejatinya tidak benar-benar berubah. Aspek- aspek kelisanan yang ada dalam bahasa Melayu selalu muncul dan selalu dapat ditemui (Taqwiem, 2017). Aspek kelisanan yang merupakan ciri bahasa lisan selalu ditemui dalam bahasa tulis (Mustofa & Wirajaya, 2021), karena hampir mustahil bahasa tulis tidak berasal dari bahasa lisan. Oleh karena itu, hampir tiap naskah Melayu, termasuk *Syair Nasihat Ibadah* memiliki aspek kelisanan. Oleh karenanya, penelitian ini akan fokus kepada aspek-aspek kelisanan yang ada dalam *Syair Nasihat Ibadah*.

Data yang ditemui dalam teks *Syair Nasihat Ibadah* kemudian akan dianalisis menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong (2013). Analisis aspek kelisanan Ong akan digunakan untuk meneliti kandungan kelisanan yang ada dalam naskah *Syair Nasihat Ibadah*.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dibaca dengan komprehensif dan akan dikaji secara teliti menurut teori kelisanan Walter J. Ong. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil beberapa langkah. Pertama, melakukan pembacaan teks *Syair Nasihat Ibadah*. Pembacaan teks *Syair Nasihat Ibadah* dilakukan secara teliti dan cermat, terutama pada aspek-aspek kelisanan yang muncul pada syair tersebut. Kedua, pemilihan dan pengumpulan data pada teks *Syair Nasihat Ibadah*. Pengumpulan dan pemilihan data tersebut dilakukan dengan memilah bait dan baris apa saja yang dapat dijadikan sebagai data untuk dikaji. Ketiga, analisis data. Sejumlah data di dalam teks yang ditentukan dan dijadikan data penelitian, akan dianalisis berdasarkan teori kelisanan Walter J Ong. Keempat, penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang sudah dianalisis, maka

Muhammad Anas Wifaqul Azmi, dkk.

Unsur Kelisanan dalam Naskah Syair Nasihat Ibadah: Tinjauan Ciri Kelisanan Walter J. Ong

penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan hasil analisis yang berdasarkan teori kelisanan Walter J Ong (Kurniawan, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Aspek Kelisanan menurut teori Walter J. Ong adalah konservatif, aditif, agregatif, berlebih-lebihan, dekat dengan kehidupan sehari-hari, empatif dan partisipatif, agonistic, serta situasional. Pada teks *Syair Nasihat Ibadah*, aspek kelisanan yang ditemui adalah konservatif, aditif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan partisipatif. Keempat aspek kelisanan tersebut akan dirincikan sebagai berikut.

3.1 Aspek Tradisional dan Konservatif dalam *Syair Nasihat Ibadah*

Karya sastra Melayu, khususnya hikayat dan syair, memiliki pola tertentu dalam penulisannya. Ciri-ciri tersebut merupakan salah satu cara masyarakat Melayu mewariskan tradisinya. Karya tulis yang tersebar dalam dunia kesusastraan Melayu masih kental dengan ciri-ciri kelisanan dikarenakan dengan masyarakat penerimanya. Masyarakat Melayu Klasik pada umumnya merupakan masyarakat yang masih mengalami proses transisi dari masa kelisanan primer ke masa kelisanan sekunder.

Dalam masa transisi ini, karya tulis yang tercipta dan tersebar masih mengemban kolektivitas masyarakat penerimanya. Kolektivitas atau ‘bersama-sama’ atau ‘milik bersama,’ memiliki indikasi bahwa tulisan yang ditulis oleh pengarang merupakan cermin dan refleksi dari masyarakat tempat karya tulis itu muncul dan berkembang. Hal itu karena karya tulis yang ada merupakan milik bersama, di mana masyarakat tempat pengarang hidup berperan sebagai penerima sekaligus berperan sebagai ‘pembatas’ pengarang (Zakaria, 2014).

Masyarakat Melayu dalam bahasa syairnya memiliki sebuah formula yang telah dibuat dan telah berjalan turun-temurun. Hal itu di antaranya adalah memiliki kuatren berima a-a-a-a berirama sederhana, memiliki antara sembilan hingga tiga belas suku kata, dan berisi narasi dengan tema seputar istana (istanasentris), pelipur lara, dan lainnya (Braginsky, 1998).

Berdasarkan pada formula yang dinyatakan oleh Braginsky tersebut, aspek konservatif dan tradisional dalam *Syair Nasihat Ibadah* dapat dilihat dalam keseluruhan baitnya yang berima a-a-a-a dan merupakan syair nasihat bagi pendengarnya. Berikut adalah beberapa contohnya.

Hidupmu itu menantikan mati
Janganlah taksir berbuat bakti
Rahasia gurumu itu amat-amati
Senantiasa hadirkan di dalam hati

(*Syair Nasihat Ibadah*, hal. 3, bait 2)

Baiklah alam kita pelajari
Hikmat Allah tiada terperi
Mengurangkan umurmu pada hari-hari
Adakah kita pikirkan diri

(*Syair Nasihat Ibadah*, hal. 5, bait 1)

Kutipan bait tersebut memberi rima yang sama yakni ti-ti-ti-ti dan ri-ri-ri-ri yang sesuai dengan konsensus syair Melayu. Konsensus ini merupakan aturan yang pertama kali diciptakan oleh Hamzah Fansuri, seorang pengarang Melayu yang karya-karyanya memiliki muatan tasawuf dan penuh dengan simbol-simbol keagamaan. Dalam syair pertamanya, yakni Syair Perahu, Hamzah Fansuri mencetuskan formula bagi syair-syair setelahnya. Formula senada juga dapat ditemui dalam karya-karya muridnya, yakni Syamsuddin as-Sumatrani yang juga menulis syair dalam Kitab Al-Harakat (Braginsky, 1998:940).

Selain bentuk teks, *Syair Nasihat Ibadah* juga memiliki unsur konservatif lain yakni fungsinya yang ditujukan untuk mewariskan nilai-nilai religius dan meneruskan budaya lisan kepada masyarakat penerimanya. Teks-teks yang ada merupakan bentuk syair yang akan dibacakan kepada masyarakat pendengar, dan merupakan sarana pewarisan budaya.

Shomary (2021) menyebutkan bahwa syair-syair dalam pertunjukan syair berperan sebagai bentuk pewarisan, pertahanan, penyebarluasan, dan penerusan budaya sastra lisan kepada masyarakat. Syair-syair bermuatan Islam, dalam masyarakat Melayu, memiliki berbagai peran, khususnya dalam perayaan hari besar Islam. Saat peringatan Maulid Nabi, maka *Syair Nabi Lahir* akan dibacakan, saat *Isra' Mi'raj* maka akan dibacakan *Syair Nabi Isra' Mi'raj*, dan peringatan lain dengan bacaan syair lain (Yahya, 2021).

Syair Nasihat Ibadah sebagai karya sastra dengan genre atau aliran yang sama juga memiliki kegunaan dalam hal pewarisan budaya dan nilai religius dalam Masyarakat Melayu, contohnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Daripada hati tulus dan ikhlas
Menyerahkan diri sempurnakan Ikhlas
Diangkatkan dia jangan kau malas
Jumlahnya rukun yang tiga belas

(*Syair Nasihat Ibadah*, hal. 5, bait 1)

Apabila diamati, nukilan teks tersebut memiliki makna untuk menyempurnakan hati dan menata hati agar selalu Ikhlas. Sifat Ikhlas sendiri merupakan nilai-nilai luhur dalam agama Islam yang memiliki implikasi bahwa tiap-tiap pemeluknya diberi arah untuk menerima apa yang terjadi dan terus bergerak menatap masa depan.

Teks dalam *Syair Nasihat Ibadah* tersebut merupakan sarana pewarisan budaya luhur masyarakat penerimanya dan memuat ajaran yang sudah diajarkan turun-temurun, sehingga sifat konservatif dan tradisional dalam penulisannya. Dengan demikian, jelas bahwa syair ini menunjukkan aspek kelisanan. Teks yang ada dalam *Syair Nasihat Ibadah* terikat dengan aturan tradisional dan secara gamblang menunjukkan garis besar cerita dan pola yang serupa dengan syair-syair sejenis.

3.2 Aspek Kelisanan aditif dalam *Syair Nasihat Ibadah*

Salah satu pola mnemonik yang dapat dijumpai pada masyarakat Melayu adalah sifat aditif yang memudahkan para penuturnya untuk mengingat atau merekam apa yang mereka ucapkan. Aditif adalah penambahan aposisi yang

senada dalam suatu ungkapan di dalam kalimat yang masih memiliki relasi satu sama lainnya (Saputri, 2020). Susunan kata yang berulang-ulang memungkinkan penutur dan

pendengar untuk mengingat dengan jelas apa yang akan disampaikan dan apa yang telah disampaikan. Semakin mudah atau semakin ritmis suatu pola yang ada dalam suatu teks, maka teks tersebut akan semakin mudah diingat. Sebaliknya, jika tidak ritmis, maka dalam budaya lisan, ungkapan tersebut merupakan pola yang tidak efektif dan sarat dengan pemborosan waktu (Tri Lestari & Wirajaya, 2022).

Sifat aditif dalam teks ini merupakan salah satu ciri masyarakat lisan yang memiliki pola pikir sederhana dan menggunakan pola mnemonik dalam keseharian mereka. Biasanya, pola aditif dapat dijumpai dengan penggunaan kata *dan* yang berlebihan (Tri Lestari & Wirajaya, 2022). Pola ini merupakan ciri masyarakat lisan sekunder Melayu yang dapat dilihat dalam berbagai karya tulis yang melingkupinya, seperti syair, hikayat, cerita, dan pantun (Resmanti, 2022).

Aspek aditif dalam *Syair Nasihat Ibadah* merupakan aspek pertama yang terlihat jelas dalam beberapa bait yang ada, seperti dalam bait di bawah ini.

La ilaha illa allah puji yang ketiga
Pahalanya besar tiada terhingga
Maknanya di dalam tiada terluka
lalah pembuka anak kunci surga

(*Syair Nasihat Ibadah*, hal. 1, bait 3)

Penambahan aposisi dalam bait tersebut dapat dilihat dalam penjelasan mengenai pahala yang didapat dari mengucapkan kalimat “Laa ilaha illa allah” dengan kalimat “besar tiada terhingga” dan “di dalam tiada terluka.” Baris kedua menjelaskan pahala yang akan didapat jika membaca kalimat tersebut. Baris ketiga merupakan penjelasan bahwa saking besarnya pahalanya, orang yang membacanya mampu mendapatkan hati yang tidak terluka. Penjelasan makna dari baris kedua menjelaskan aspek aditif berupa penambahan makna. Penambahan makna ini merupakan aspek mnemonik yang digunakan untuk memudahkan masyarakat penerima untuk menghafalkan dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh sang pengarang ataupun penutur.

Dengan demikian, aspek kelisanan kedua yang ditemukan dalam *Syair Nasihat Ibadah* adalah aditif. Aspek kelisanan ini menekankan penjelasan tambahan berupa pemberian aposisi senada dalam kalimat yang masih berelasi dalam teks tersebut.

3.3 Aspek Kelisanan Dekat dengan Keseharian dalam *Syair Nasihat Ibadah*

Masyarakat berbudaya lisan dalam praktik berbahasa mereka, menghindari cara-cara yang kompleks dalam berkomunikasi. Tuturan mereka berputar dalam kehidupan keseharian dan benda-benda yang ada di sekitar mereka (Ong, 2013) Gaya komunikasi lisan ini kemudian turun dalam bahasa tulis mereka.

Meskipun menggunakan ungkapan keseharian dan cenderung sederhana dan tidak sistematis, bahasa mereka mampu memberi kiasan yang mempunyai sifat reflektif dan lebih canggih dengan jalan mereka sendiri (Ong, 2013).

Kelebihan tersebut dapat dilihat dalam kutipan teks di bawah ini.

Sungguhpun ruku' seperti ain
Karena mengikut inasar ingin
Di dalam kubur sejuk dan dingin
Hanyalah amalmu menjadi **kain**

(*Syair Nasihat Ibadah*, hal. 12, bait 5)

Pengarang, atau dalam konteks pembacaan syair disebut sebagai penutur, memberi simbol bagi apa yang ingin disampaikan. Kain yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan bahan untuk pakaian, disimbolkan sebagai penjaga manusia saat ada di alam kubur. Simbol-simbol ini apabila disampaikan kepada pendengar, mampu memudahkan pendengar untuk memahami maksud penulis secara lebih mudah. Analogi yang diciptakan penulis terbukti canggih dan mampu memberi pemahaman yang baik bagi para pendengar.

Tuntuti olehmu sekalian amanat
Pahalanya besar terlalu amat
Berkat safaat nabi ar-rahmat
Inilah **kendaraan** hari kiamat

(*Syair Nasihat Ibadah*, hal. 17, bait 2)

Kendaraan dalam baris ini menerangkan sarana manusia untuk melewati hari akhir yang dijanjikan Tuhan. Safaat yang diberikan nabi mampu digunakan sebagai “penolong” untuk membantu manusia lolos dari penentuan akhir oleh Tuhan. Kata *kendaraan* sendiri akrab dengan kehidupan keseharian masyarakat dan mampu memberi kesan dekat dengan mereka. Masyarakat lisan menganalogikan sesuatu dengan memikirkan kedekatan fisiologis, psikologis, dan moral yang ada di sekitar mereka (Resmanti, 2022).

3.4 Aspek Kelisanan Partisipatif dalam *Syair Nasihat Ibadah*

Komunikasi yang terjalin dan terbentuk dalam masyarakat lisan merupakan komunikasi langsung nirjarak yang mampu melibatkan kedua belah pihak secara aktif. Bentuk komunikasi ini melahirkan kedekatan emosional dan mampu menciptakan pemahaman yang inklusif bagi kedua belah pihak. Standar “mengetahui” dalam budaya lisan adalah mampu memahami identifikasi umum dan memberi empati dengan yang diketahui (Havelock dalam Ong, 2013).

Membangun kedekatan antara penutur dan pendengar dalam bahasa tulis memiliki tantangan yang berbeda. Bahasa tulis dalam perkembangannya, memberi sifat objektif, sehingga menciptakan subjektivitas pemahaman. Selain itu, penjelasan yang rinci, detail, dan rumit semakin menjauhkan penutur dan pendengar.

Subjektivitas ini dalam karya sastra melayu, diatasi dengan pelibatan pembaca secara aktif dengan cara menggunakan sudut pandang orang pertama dalam penulisan karya. Penggunaan sudut pandang ini memungkinkan pendengar untuk seakan berinteraksi dan memasuki lingkungan yang dekat dengan penulis (Saputri, 2020).

Ayo hai tuan sekalian yang berhati

Hidup nan kita jangan melupakan mati
Amal yang salih bagi engkau pikirkan arti
Ajal kita itu sediakan menanti

(*Syair Nasihat Ibadah*, hal. 2, bait 6)

Konstruksi budaya tulis yang melekat dalam karya sastra mau tak mau harus menyesuaikan dengan budaya lisan. Jarak yang sebelumnya tercipta antara penutur dan pendengar harus diatasi dengan menuliskan susunan kata yang interaktif. *Ayo hai tuan sekalian*, menimbulkan kesan bahwa pendengar dan penutur berada dalam suatu interaksi langsung. Kesan interaktif yang dituliskan oleh penutur mampu mengajak pendengar untuk masuk ke dalam narasi yang dibuat oleh pengarang. Pengarang berupaya untuk meleburkan sekat-sekat tekstual yang tercipta dengan melibatkan pendengar untuk terlibat aktif berinteraksi.

Dengarkan tuan-tuan semuanya

Senjata yang tajam jangan dibuangkannya

(*Syair Nasihat Ibadah*, hal. 21, bait 9)

Dengarkan tuan-tuan semuanya, memberi kesan bahwa tulisan yang ditulis oleh pengarang adalah sebuah tuturan. Kesan yang sengaja diciptakan penutur itu bertujuan untuk mengajak pendengar masuk ke dalam percakapan langsung.

Perangkat mnemonik partisipatif dalam *Syair Nasihat Ibadah* dapat dijumpai dengan cara pengarang memosisikan dirinya. Cara yang dimaksud adalah dengan menyapa pendengar dan mengajak pendengar untuk berinteraksi dengan penutur.

4. Simpulan

Penulisan *Syair Nasihat Ibadah* sebagai teks dengan aliran sastra kitab masih memiliki budaya lisan dan dapat ditinjau dari aspek kelisanan Walter J. Ong. Terdapat setidaknya 4 ciri kelisanan yang ditemukan dalam *Syair Nasihat Ibadah*, yakni konservatif atau tradisional, aditif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan partisipatif. Ciri kelisanan pertama, yakni konservatif, mengindikasikan bahwa teks *Syair Nasihat Ibadah* memiliki pola dan fungsi yang sama dengan naskah-naskah sejenis yang telah ada sebelumnya, yakni berima a-a-a-a, memiliki sembilan hingga tiga belas suku kata, dan digunakan untuk mewariskan nilai kepada masyarakat pendengarnya.

Ciri kelisanan yang kedua, yakni aditif, memperlihatkan teks *Syair Nasihat Ibadah* menggunakan aposisi tambahan untuk menjelaskan kalimat-kalimat yang ada dengan pola yang berulang, sehingga memungkinkan penutur dan pendengar mampu mengingat apa yang akan disampaikan dan apa yang telah disampaikan. Ketiga adalah dekat dengan keseharian, yang bermakna banyak ungkapan dalam *Syair Nasihat Ibadah* yang menggunakan benda-benda yang akrab dengan masyarakat penuturnya. Keempat, ciri kelisanan partisipatif yang dapat terlihat dari gaya penulisan penutur yang melibatkan pembaca untuk masuk ke dalam cerita yang ia utarakan. Ciri ini menunjukkan upaya pengarang untuk meleburkan diri dan menghapus sekat-sekat tekstual antara pengarang dan pembaca.

Selain ciri kelisanan yang dapat ditemui dalam *Syair Nasihat Ibadah*, teks yang ada menunjukkan dinamika masyarakat Melayu untuk menghadapi masa transisi dari masa kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Tradisi tulis yang muncul tidak kemudian menghilangkan budaya lisan yang ada, melainkan membentuk suatu formula baru yang penuh dengan estetika dan menjadi cerminan kebudayaan masyarakat pembentuk budaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal. Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. INIS.
- Braginsky, V. I. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature*. KITLV Press.
- Kurniawan, B. (2014). *ASPEK-ASPEK KELISANAN DALAM PROSALIRIS PENGAKUAN PARIYEM KARYA LINUS SURYADI AG (ORAL ASPECTS IN LYRICAL PROSE OF PENGAKUAN PARIYEM BY LINUS SURYADI AG)* (Vol. 8, Issue 1). <http://indonesiabuku.com>.
- Mustofa, S. A., & Wirajaya, A. Y. (2021). ANALISIS ASPEK KELISANAN PADA HIKAYAT PERANG PANDAWA JAYA. *Jurnal Pujangga*, 7, 157.
- Ong, W. J. (1950). Ramus, Method, and the Decay of Dialogue. In *Ramus, Method, and the Decay of Dialogue*.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Penerbit Gading.
- Qisthi, A. R., & Kurniawan, B. (2023). ANALISIS KELISANAN WALTER J. ONG DALAM HIKAYAT SULTAN MAHMUD AZNAWI SCHOEMANN V 13. *Nuansa Indonesia*, 25, 346–355.
- R, D. A. (2014). ANALISIS BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM “SYAIR KESULTANAN SIAK” VERSIM. AMIROEDIN. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.31503/madah.v5i1.176>
- Ramala, D. E. (2020). AKSARA JAWI: Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sociolinguistik. In *Jurnal ISLAMIKA* (Vol. 3, Issue 2).
- Resmanti, W. (2022). *Syair Ardan: Suntingan Teks dan Analisis Kelisanan Walter J. Ong* [Sebelas Maret University]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/94298/Syair-Ardan-Suntingan-Teks-dan-Analisis-Kelisanan-Walter-J-Ong>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *TSAQAFAH*, 13(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Rusdin. (2005). *ISLAM DAN SASTRA MELAYU KLASIK*.
- Saidullah, M. C. (1826). *Syair Nasihat Ibadah*. National Library of France.
- Saputri, H. (2020). *Syair Jaran Tamasa: Suntingan Teks dan Analisis Kelisanan Walter J. Ong* [Sebelas Maret University]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81680/Syair-Jaran-Tamasa-Suntingan-Teks-dan-Analisis-Kelisanan-Walter-J-Ong>

- Taqwim, A. (2017). *KELISANAN DALAM NOVEL PEREMPUAN HUJAN KARYA HAMAMI ADABY (ORALITY IN PEREMPUAN HUJAN NOVEL BY HAMAMI ADABY)*. 2, 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3758>.
- Tri Lestari, K., & Wirajaya, A. Y. (2022). Aspek Kelisanan dalam Naskah “Hikayat Raja-Raja Siam.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.420>
- Wirajaya, A. Y. (2014). *Pengantar Ilmu Folklor*. Assalam Publishing.
- Yahya, M. A. (2021). Prosiding RENTAS 2021 (BIL.2) DR SUDIRMAN. In M. ABD. MUTALIB, S. F. S. ISMAIL, & N. S. A. RAHMAN (Eds.), *BAHASA, SASTERA DAN BUDAYA MENDEPANI CABARAN PEMBINAAN NEGARA BANGSA*. Pusat Pengajian Bahasa, Tamadun & Falsafah, Universiti Utara Malaysia.
- Zakaria, N. B. (2014). *THE CONCEPT OF TRADITIONAL MALAY AUTHORSHIP AND ROLES OF NARRATION*.